

TINDAKAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI DESA LELAMO KECAMATAN KULISUSU UTARA KABUPATEN BUTON UTARA

Oleh: Ikrawati, Hj. Suharty Roslan, dan Sarpin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk tindakan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Lelamo Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara dan untuk Mengetahui dan menganalisis sumber-sumber pemicu kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak di Desa Lelamo Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. Adapun teknik pengumpulan data yaitu studi keperpustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini bentuk-bentuk tindakan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Lelamo Kecamatan Kulisusus Utara Kabupaten Buton Utara yaitu penganiayaan fisik seperti memukul, ditendang dan dicubit dan penganiayaan emosi seperti menghina dengan mengeluarkan kata-kata kasar. Dan sumber-sumber pemicu kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Lelamo Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara yaitu kemiskinan, stres, kurangnya pengetahuan orang tua atau pengasuh, keberadaan anak yang tidak diinginkan.

Kata Kunci: Tindakan Kekerasan, Rumah Tangga, Anak.

PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang tidak dapat disamakan dengan orang dewasa, baik dari segi fisik, emosi, pola pikir, maupaun perlakuan terhadap anak. Seorang anak cenderung membutuhkan perlakuan khusus dikarenakan emosinya yang belum stabil. Anak adalah tunas bangsa dan calon bapak ibu di masa depan. Pada anak terdapat tanggung jawab yang besar yakni sebagai generasi muda penerus bangsa sehingga ia mempunyai peran yang strategis dalam menjamin kelangsungan keberadaan suatu bangsa dan negara pada masa yang akan datang. Banyak cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, ada yang mengutamakan kasih sayang, komunikasi yang baik dan pendekatan yang bersifat afektif, adapula yang menggunakan kekerasan sebagai salah satu metode dalam menerapkan kepatuhan dan kedisiplinan anak. Kekerasan pada anak baik fisik maupaun psikis dipilih sebagai cara untuk mengubah perilaku anak dan membentuk perilaku yang diharapkan. Kekerasan terjadi ketika seseorang menggunakan kekuatan, kekuasaan, dan posisinya untuk menyakiti orang lain dengan sengaja bukan karena kebetulan.

Penyiksaan terhadap anak tidak terbatas pada perilaku agresif seperti memukul, membentak-bentak, menghukum secara fisik, dan sebagainya,

Namun sikap orang tua yang mengabaikan anak-anaknya juga tergolong bentuk penyalahgunaan pasif. Pengabaian anak dapat diartikan sebagai ketidaksiharian baik sosial, emosial dan fisik yang memadai, yang selayaknya diterima oleh sang anak. Pengabaian seperti, mengacuhkan anak, tidak mau bicara, dan membeda-bedakan kasih sayang dan perhatian antara anak-anaknya. Tindakan kekerasan anak yang termasuk di dalam tindakan kekerasan dalam rumah tangga adalah memberikan penderitaan baik secara fisik maupun mental di luar batas-batas tertentu terhadap anak. Namun, orang tua menyikapi hal tersebut adalah proses mendidik anak, padahal itu adalah salah satu kekerasan terhadap anak. Bagi orang tua, tindakan anak yang melanggar perlu dikontrol dan dihukum.

Kedudukan anak dalam rumah tangga sebenarnya dalam posisi yang lebih lemah, lebih rendah karena secara fisik memang mereka lebih lemah dari pada orang-orang dewasa dilingkungan sekitarnya. Kekerasan pada anak merupakan bagian dari mendisiplinkan anak hanya terkadang mereka lupa akan tanggung jawabnya yang lain. Salah satunya adalah mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya. Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang dewasa dengan kekuatan otoritasnya menjadikan anak tidak berdaya. Orang yang seharusnya jadi pengasuhnya tetapi melakukan kekerasan terhadapnya akan berakibat penderitaan, kekerasan, cacat atau kematian dan kekerasan seperti ini sebagai bentuk penganiayaan fisik dengan terdapat tanda atau luka pada sang anak (Susanto, 2006).

Tindak kekerasan terhadap anak seperti yang di ungkapkan di atas, bukan hanya terjadi dikota-kota besar saja. Di wilayah pelosokpun sering terjadi tindak kekerasan pada anak. Di Provinsi Sulawesi Tenggara kasus-kasus seperti ini banyak ditemukan diberbagai media masa, baik melalui media cetak, maupun media eletronik. Misalnya pada media cetak harian kendari pos, kendari ekspres, media sultra dan media pos serta media elektrinik RRI. Hampir setiap hari memuat berita tentang kekerasan terhadap anak. Kasus-kasus tersebut bukan hanya terjadi di kota kendari saja tetapi juga di daerah-daerah pelosoknya salah satunya di Kabupaten Buton Utara.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga yang terjadi di Desa Lelamo Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara, dan bagaimanakah Sumber-sumber pemicu kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam rumah tangga di Desa Lelamo Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan fenomena sosial yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga khususnya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lelamo Kec. Kulisusu Utara Kab Buton Utara dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut terdapat beberapa kasus kekerasan terhadap anak sehingga banyak untuk dilakukan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu 15 orang anak berumur 12 sampai 15 tahun yang mengalami kekerasan dari orang tuanya, ayah 2 orang dan ibu 2 orang, serta informan penunjang dari tokoh masyarakat dan kepala desa. Adapun informan secara keseluruhan berjumlah 21 orang. Informan ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu kepada anak yang mengalami kekerasan dari orangtua, serta orangtua yang melakukan kekerasan terhadap anak di Desa Lelamo Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara.

Dalam melakukan pengumpulan data, maka teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara peninjauan secara langsung tentang kondisi lokasi penelitian, dan wawancara yakni dengan mengadakan tanya jawab secara bebas dan mendalam kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga dapat memberikan informasi dengan jelas tentang bentuk tindakan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga. Studi di Desa Lelamo Kec. Kulisusu Utara Kab. Buton Utara. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan memaparkan data dan informasi yang diperoleh sebagaimana adanya, selanjutnya di analisis dan diinterpretasi sesuai kecenderungan data.

PEMBASAHAN

1. Bentuk-Bentuk Tindakan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga

Berbicara persoalan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga, perlu untuk diketahui anggapan terhadap apa yang dimaksud dengan hal tersebut. Dan jika memiliki pendapat kekerasan terhadap anak berkembang dalam masyarakat, pada umumnya orang berpendapat bahwa kekerasan terhadap anak adalah urusan intern keluarga dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal dan eksternal dalam lingkup rumah tangga faktor internal yang memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga antara lain : karakter pelaku kekerasan yang cenderung emosi, penelantaran anak, keadaan ekonomi atau kemiskinan. Faktor-faktor tersebut dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang selama ini banyak terjadi (Suharto: 366-367). Berdasarkan bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan ayah terhadap anak di Desa Lelamo

kedalam satu bentuk tindakan kekerasan yaitu penganiayaan fisik. Bentuk tindakan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh ayah di Desa Lelamo adalah sebagai berikut:

a. Penganiayaan Fisik

Kekerasan fisik merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering dilakukan oleh seorang ayah terhadap anak dalam rumah tangga. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh seorang ayah dapat menyebabkan seorang anak mengalami penderitaan fisik yang berat. Seorang anak yang dianiaya oleh ayahnya akan mengalami luka fisik yang berat bahkan ada yang hampir meninggal (Soejiningsih, 2005). Adapun bentuk kekerasan fisik yang dialami oleh seorang anak di Desa Lelamo adalah sebagai berikut:

1. Dicubit

Bentuk penganiayaan fisik seperti dicubit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah bentuk kekerasan yang mengakibatkan kesakitan dan meninggalkan bekas yang akan dibawaselama berminggu-minggu. Sebagaimana halnya yang diungkapkan oleh informan Haerul (15 tahun) mengatakan:

“pernah saya itu hari bapakku dia menendang kakidan patatku sampai semua badan-badanku dia sakit, bahkan bapakku dia menampar pipiku sampai-sampai dia keluar darah gara-garanya cuman saya jatuhkan gelas saja padahal saya tidak sengaja walaupun saya bilang begitu bapakku tidak peduli saya dia cuman bilang tobat kamu sekarang.”(Wawancara, 13 oktober 2015).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa seorang ayah yang memiliki emosi yang tinggi yang tidak memiliki iman yang kuat bahkan tidak bisa mengontrol emosinya yang menyebabkan sang ayah memalukan tindakan kekerasan pada anaknya tanpa memikirkan kondisi fisik anak tersebut, dan sang ayah tidak memberi kesempatan kepada sang anak untuk menjelaskan kejadian sebenarnya.

2. Dipukul

Kekerasan yang dalam penelitian ini adalah jenis kekerasan yang menggunakan kayu yang menimbulkan rasa sakit atau meninggalkan bekas seperti bengkok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asrif (12 tahun) mengatakan:

“saya pernah dipukul dengan menggunakan kayu sampai-sampai kakiku dia tidak bisa digerakan, padahal waktu itu saya lagi cerita-cerita sama teman-temanku tiba-tiba saja bapakku dia datang langsung pukul saya, padahal hanya masalah saya tidak mencuci baju kerja bapakku, langsung saja dia pukul saya.”(Wawancara tanggal 13 oktober 2015).

Dari hasil wawancara diatas bahwa seorang anak yang tidak melakukan atau mengerjakan pekerjaan rumah saja, orang tuanya tanpa mengeluarkan

kata-kata langsung memukul sang anak tanpa memikirkan risikonya untuk pertumbuhan dan perkembangan sang anak karena akan mengganggu mental anak apabila anak tersebut dikerasi terus-terus. Senada dengan pernyataan informan Susi (14 tahun) mengatakan:

“saya pernah ditendang sama bapakku, sampai-sampai pahaku dibengkak dan saya tidak bisa jalan selama beberapa hari kasian, padahal cuman masalah kecil saja gara-gara saya belum memasak saja, bagaimana mana saya mau masak itu hari saya baru pulang dari sekolah dan saya kira mamaku dia sudah masak padahal belum, dia cuman harapkan saya yang masak, tetapi bapakku dia cuman pukul saya.”(wawancara 16 oktober 2015).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik terjadi karena anak yang tidak menuruti keinginan orang tuanya sehingga orang tua bertindak seperti itu dan anak yang membantah kata-kata dari orang tua. Meskipun anak bersikap seperti itu, kita yang seharusnya sebagai orang tua harus bisa mengedalikan diri dalam menghadapi kelakuan anak tersebut.

3. Ditendang

Kekerasan fisik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekerasan yang sering dilakukan orang tua dengan menggunakan kaki, sehingga anak yang mengalami hal tersebut merasa kesakitan. Seperti pernyataan informan bernama Jalema (32 tahun orang tua korban) mengatakan:

“saya pernah memukul anak bahkan saya pernah mengantungnya, dan memukulinya pake kayu sampai betis dan lengannya memar, saya melakukan hal itu karena saya kesal dan jengkel terhadap anak saya, dia sukasetiap kita bicara tidak mau dia dengar dan pare-are saya. (Wawancara 16 Oktober 2015).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Seharusnya kalau orang tua yang baik itu, meskipun kita jengkel pada anak kita tidak boleh melakukan kekerasan apalagi anak yang masih berumur 13 atau 15 tahun itu masih sangat membutuhkan kasih sayang seorang ibu yang menyayangnya dan memberikan dia perhatian yang baik sebab anak yang beri perhatian kasar akan terbawah sampai tua nanti dan akan terganggu jiwanya. Pernyataan berbeda di sampaikan oleh informan Wati (14 tahun) mengatakan:

“pernah saya ditamparsama bapakku sampai mukaku dia benkak dan saya bawa-bawa selama berminggu-minggu kasian, walaupun saya sudah dibegitukan bapakku saja dia tidak khawatir juga cuman mamaku yang khawatir, gara-garanya itu hari saya menjatuhkan piring yang baru mama saya beli, katanya bapakku saya ini cuman kasih-kasih rusak barang saja, makanyaa saya ditampar supaya saya jadi anak terdidik”(Wawancara tanggal 17 oktober 2015).

Dari hasil wawancara dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya penganiayaan fisik terhadap anak karena kesalahan dari anak ataupun kesalahan dari orang tua. Tetapi apapun namanya tindak kekerasan bukan solusi terbaik untuk menyelesaikan persoalan terhadap anak, karena pribadi anak adalah pribadi yang sensitif dan labil, salah sedikit akan berakibat fatal terhadap anak jika terus dikerasi apalagi hanya masalah sepele saja.

b. Penganiayaan Emosi

Kekerasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh ayah atau ibu terhadap anak. Adapun bentuk-bentuk kekerasan emosi tersebut berupa menghina seperti memaki-maki, mengancam, disumpah, serta merendahkan dengan menggunakan kata yang menginggung perasaan anak dan pengabaian anak seperti, tidak mendengarkan kata-kata anak, tidak diperdulikan serta dianggap anak tidak penting bekas yang tersembungi sehingga mengakibatkan trauma. Penganiayaan emosi seperti menghina yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakiti perasan anak yang berupa merendahkan anak, mengeluarkan kata-kata yang kasar yang seharusnya ia tidak dengar dan menjelek-jelekan anak sehingga anak tersebut tidak memiliki rasa percaya untuk bergaul dengan teman-teman seumurnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan la Didi (14 tahun) mengatakan:

“kalau ada pekerjaan yang tidak saya kerja, walaupun itu hanya hal kecil saja, mama saya dia sudah maki-maki saya dengan kata-kata kasar, dia bilang begini: dasar anak tidak berguna kenapa juga kamu hidup didunia ini, dengan kata-kata makian begitu kalau saya pikir-pikir saya ini mungkin bukan anaknya”(Wawancara pada 18 Oktober 2015).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa, orangtua yang seharusnya menjadi contoh yang baik pada anak, dan memberikan kata-kata yang baik untuk perkembangannya bukan dengan cara menekan anak tersebut. Karena hal itu dapat mempengaruhi cara berfikir anak dan anak akan beranggapan bahwa dia bukan anak kandung, hala seperti ini anka akan terasingkan dalam keluarga.

c. Pengabaian Anak

Pengabaian anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang tidak memperhatikan kondisi anak dan tidak mengutamakan kebutuhannyaseperti bersekolah untuk masa depannya, bahkan orang tua tidak ingin pusing dengan semua hal tersebut. Pengawasan yang kurang memadai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang tidak memperhatikan anaknya dan tidak pusing dengan yang yang terjadi pada anak

dan tidak memberikan kasih sayang yang sepenuhnya layaknya kasih sayang dari orang tua kandung sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh informan Nur (13 tahun) mengatakan bahwa :

“itu hari saya mau pergi sekolah tapi dilarang sama mama saya, dia bilang kamu itu urus sekolahmu terus memangnya kamu pergi sekolah itu dikasih makan, tidak usa kamu sekolah tidak ada gunanya, mendingan cari uang saja dia bilang begitu mamaku seakan-akan tidak diperdulikan saya kasian padahal saya itu ingin sekali sekolah tetapi saya dilarang.”(wawancara 20 oktober 2015).

Uang memang sangat penting perannya dalam kehidupan, tanpa uang banyak orang dapat berbuat apa saja demi mendapatkannya, namun jangan lupa karena uang hak anak untuk mengecap pendidikan menjadi terabaikan sehingga anak menjadi minim pengetahuan, apalagi dizaman globalisasi ini, jika pekerjaan tidak didukung dengan ilmu yang memadai akan sangat sulit bersaing dengan orang lain.

2. Sumber-Sumber Pemicu Kekerasan Pada Anak

a. Kemiskinan

Kemiskinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal yang paling sering memicu terjadinya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga. Hal ini yang menjadi tugas orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bahkan kadang orang tua sering melimpahkan tugas pokok itu terhadap anaknya, bila permintaannya tidak terpenuhi maka orang tua serta merta melakukan tindakan kekerasan terhadap anaknya. Hal ini menyebabkan ketakutan tersendiri bagi anak, yang membuat sakit jiwa dan raganya, yang seharusnya anak yang berhak meminta uang pada orang tuanya. Hasil wawancara dengan informan yang bernama Riri (15 tahun) mengatakan “pernah itu hari dia pukul saya mamaku, gara-gara saya minta uang untuk beli kue tapi tidak dikasi walaupun saya dikasi itu saya dimarahi dulu kadang saya dicubit pahaku”(wawancara 21 oktober 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dari keluarga tersebut adanya kekerasan anak dalam rumah tangga yaitu karena kurangnya pendapatan orang tua, sehingga anak merasa bahwa orang tuanya tidak mau memberinya uang biar sedikit. Mengetahui perasaan anak yang seperti itu, akhirnya orang tua tega memukul anaknya. Padahal orang tua seperti itu karena dia demi kepentingan anak juga. Pengakuan dari tokoh masyarakat yang bernama Wa Nuru (32 tahun) mengatakan:

“bagaimana dia tidak mau paksa anaknya untuk bekerja kasian, banyaknya juga adanya, penghasilan mamanya saja tidak cukup untuk kebutuhan rumah tangga apalagi untuk makan sehari-hari susah, karena suamiku juga tidak pernah lagi menafkahi mereka

sejak suaminya dia menikah dengan orang lain”(wawancara 21 Oktober 2015).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang dialami oleh keluarga tersebut karena kurangnya ekonomi atau penghasilan dalam memenuhi kehidupan keluarga sehingga seorang ibu tega mengeksploitasi anak untuk bekerja mencari uang dalam rangka memenuhi kebutuhan. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara penulis lakukan dengan salah seorang informan yang bernama Kiki (14 tahun) menjelaskan:

“mama saya tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kami sehingga menyuruh saya untuk mencari uang tambahan, walaupun saya tidak mau kasian tapi mama saya tetap memaksa saya untuk menjual roti dipelabuhan. Kalau saya tidak mau ikuti perintahnya saya mau dipukul bahkan tidak akan dikasih makan” (wawancara 21 Oktober 2015).

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa salah satu sumber pemicu kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak adalah masalah kemiskinan yaitu mengeploitasi anak untuk bekerja. Memerintahkan anak untuk bekerja sebenarnya anak hanya tahu meminta uang akan tetapi apabila oarng tua memerintah anak untuk berjualan dipelabuhan dengan panasnya matahari saling merebutan dengan penjual lain, sebenarnay seorang anak tidak pantas melakukan pekerjaan seperti itu. Sebenarnya kemiskinan itu, tidak pernah diinginkan oleh semua orang tetapi semua itu ada yang mengaturnya, kita sebagai manusia hanya menjalankan dengan ikhlas dan sabar.

b. Stres

Stres yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang mempunyai masalah yang rumit dan tidak dapat terselesaikan, sehingga orang yang berada didekatnya yang dijadiorkorban kekerasan itu dapat terjadi, salah satu diantaranya teori yang berhubungan dengan stres dalam keluarga *family stres*, stres dalam keluarga bisa berasal dari anak, orang tua, atau situasi tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dari informan Wa putih (14 tahun) mengatakan:

“bapakku selalu marah-maraha sama saya tanpa ada alasannya, kadang bapakku dia bilang saya tidak berguna, saya bodoh, tidak becus, kalau bapaku sudah cape marah-maraha langsung dia pukul saya pake tangan bahkan pake kayu, padahal hanya masalah saya tidak mengikuti perintahnya saja hanya gara-gara begitu saja bapakku sudah langsung main tangan.”(Wawancara tanggal 22 Oktober 2015).

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi Karena orang tua yang cepat emosi dan tidak memiliki kesabaran dalam pengurus anak. Anak hanya memiliki kesalah sedik saja meski tidak terlalu

parah kelakuan anak tersebut orang tua langsung bertindak keras pada anak sampai-sampai memukulnya, orang tua yang baik seharusnya jangan langsung bertindak kasar sebab anak akan merasa terasingkan walaupun kita memiliki masalah. Pernyataan dari seorang tokoh masyarakat La Budi (30 tahun) mengatakan:

“memang dia selalu memarahi anaknya bahkan memukulnya, itu karena orang tua kalau lagi ada masalah tidak tahu mau berbuat apa, maka anaknya yang menjadi korban tanpa memikirkan keadaan anaknya, meski anaknya sudah menjerit kesakitan, terkadang saya kasian melihatnya tapi mau diapa saya tidak berani ikut campur juga” (wawancara 22 Oktober 2015).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kalau orang tua mereka lagi marah atau memiliki masalah mereka selalu melampirkan kemarahannya kepada anak-anak tanpa memikirkan anak tersebut merasa sakit atau tidak. Sejalan dengan kedua informan tersebut, ada lagi wujud lain sumber-sumber kekerasan dalam masalah stres adalah memarahi anak tanpa ada alasan yang jelas, sehingga anak merasa tidak diharapkan berada didalam keluarganya.

c. Kurangnya Pengetahuan Orang Tua atau Pengasuh

Pengetahuan orangtua atau pengasuh yang kurang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidaktahuan orang tua dalam mendidik anaknya. Kemungkinan orang tua menganggap bahwa, hukuman fisik, maupun psikis yang kelewatan itu biasa saja, padahal itu sudah batas kekerasan yang dilakukan terhadap anaknya yang biasa diterorir. Pengakuan juga dari informan Wa Putih (14 tahun) mengatakan:

“mama saya tidak bersekolah tidak juga lulus, kalau kita salah bicara saja biar sedikit dia langsung cubit saya, kadang mamaku dia bilang kita tidak hormat, padahal itu hari saya cuma bilang mama jelek dia langsung marah-marah, dia bilang saya anak gila padahal saya cuma main-main saja” (Wawancara tanggal 23 Oktober 2015).

Dari hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa sumber-sumber kekerasan seperti ini yang sering terjadi, disebabkan karena orang tua yang tidak mempunyai pengetahuan yang banyak dalam mengasuh anak, sehingga apa yang dikatakan anak tersebut tidak pernah benar dan anak menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kandungnya.

d. Keberadaan Anak yang Tidak Diinginkan

Keberadaan anak yang tidak diinginkan dalam penelitian ini adalah orang tua yang tidak mengharapkan anak tersebut sejak masih bayi sampai anak tersebut lahir didunia ini. Adapun sumber-sumber kekerasan atau penyebab orang tua tidak mengharapkannya, karena faktor ekonomi maupun anak

tersebut tidak memiliki ayah atau sudah memiliki rumah tangga lain. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan Redu (15 tahun) mengatakan:

“katanya tanteku sejak saya masih dikandung, mama saya tidak pernah mengharapkan saya lahir didunia ini bahkan melihat saya saja dia malas saya ini kasian kayak anak tiri saja cuman nenekku yang sayang sama saya, karena gara-gara saya bapakku menikah dengan orang lain, makanya mamaku sangat membenciku dan selalu membentak-bentak saya” (Wawancara tanggal 23 Oktober 2015).

Dari hasil wawancara diatas bahwa orang tua yang baik tidak akan pernah mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan anaknya, meskipun anak tersebut tidak pernah diharapkan untuk lahir didunia ini. Walaupun kita tidak pernah mengharapkan anak tersebut untuk lahir tetapi atau penyebab orang tua mempunyai masalah bukan dari anak tersebut tetapi sudah memang jalan hidup sudah ditakdirkan begitu.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari pembahasan yang terungkap dimuka tentang tindakan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bentuk-bentuk tindakan kekerasan fisik pada anak yaitu :
 1. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh anak adalah kekerasan fisik seperti: ditendang, dipukul, dilemparkan pakai kayu, ditampar bahkan digantung, mengakibatkan anak merasa tertekan dengan kekerasan yang dia alami dan anak yang mengalami hal tersebut jarang berkomunikasi dengan teman-temannya.
 2. Bentuk kekerasan emosi yaitu penelantaran anak dan pengabaian anak kekerasan itu terjadi karena anak ingin sekolah tetapi orang tua tidak mengijinkannya sehingga orang tua mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan anak tersebut.
- b. Sumber-sumber pemicu kekerasan pada anak yaitu:
 1. Masalah kemiskinan adalah salah satu penyebab timbulnya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga, apabila orang tua tidak mendapat uang anaknya yang menjadi sasaran meskipun hanya masalah yang kecil saja tetapi orang tua selalu bertindak kasar kepada anaknya sendiri dan disitulah orang tua mengeluarkan kata-kata kasar yang seharusnya tidak untuk diucapkan kepada anaknya tersebut.
 2. Kekerasan terjadi juga disebabkan dari pihak orang tua dalam keadaan stres atau memiliki masalah yang rumit.

3. Pengetahuan orang tua yang kurang atau kurangnya pengasuh adalah orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang banyak atau cara mendidik anak yang tidak baik itu juga penyebab terjadinya kekerasan pada anak
4. Keberadaan anak yang tidak diinginkan yaitu orang tua tidak pernah menginginkan kehadiran anaknya, sejak masih dalam kandungan, sehingga terjadi kekerasan anak dalam rumah tangga

2. Saran

- a. Perlunya keimanan dan ahlak yang baik dan berpegang teguh dengan ajaran agama, agar terhindar dari perbuatan tercela sehingga setiap permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga dapat diselesaikan dengan baik tanpa harus melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri.
- b. Di dalam keluarga harus ada komunikasi yang baik antara orang tua, sehingga dapat tercipta keluarga yang harmonis, jika dalam keluarga tidak ada komunikasi yang baik maka akan terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto. 2006. *Perkembangan dan Perlindungan Anak Korban Kekerasan*. Yogyakarta: UIN Sunan.
- Soetjiningsih. 2005. *Menangani Gangguan Depresif Pada Anak*. Jakarta: EGC.
- Suharto. 1997. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.